

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya UIN Antasari Banjarmasin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin sebelum beralih status pada tahun 2017, dikenal oleh masyarakat dengan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang didirikan pada tanggal 20 November 1964. Sejak 1964, terdapat 8 pemimpin/rektor yang memimpin IAIN Antasari Banjarmasin. Rektor pertama IAIN Antasari Banjarmasin adalah K.H. Zafri Zamzam. Saat awal kepemimpinannya, terdapat 4 fakultas yang berdiri yaitu Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Selanjutnya berdiri Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin diikuti Fakultas Tarbiyah cabang Martapura, cabang Rantau, dan cabang Kandangan. Fakultas baru yang didirikan kemudian pada tahun 1970 adalah Fakultas Dakwah di Banjarmasin. Pada akhirnya, IAIN Antasari memiliki 9 fakultas di akhir kepemimpinan Jafri Zamzam.

Pada tahun 1973, di bawah kepemimpinan Rektor kedua, H. Mastur Jahri, MA., diputuskan bahwa semua Fakultas Tarbiyah disatukan menjadi Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin. Beliau juga melanjutkan penyatuan fakultas lainnya menjadi satu fakultas seperti Fakultas Syariah Kandangan menjadi Fakultas Syariah bertempat di Banjarmasin dan Fakultas Ushuluddin Amuntai juga dipindah ke Banjarmasin tahun 1978. Hal ini menjadikan IAIN Antasari memiliki

4 fakultas di Banjarmasin yakni Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin.

Rektor kelima yaitu Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., menginisiasi pendirian Program Pascasarjana pada tahun 1999 dengan menyusun sebuah tim untuk merancang proposal pendirian yang dipresentasikan di Departemen Agama Pusat Jakarta. Akhirnya, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin resmi dibuka pada 2 Oktober 2000.

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin dengan rektor pertama yakni Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A. Seiring dengan perubahan alih status ini, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas yakni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Program Pascasarjana.

Dalam perjalanan IAIN Antasari menuju UIN Antasari, terdapat 8 rektor yang menjadi pucuk pimpinan di kampus ini, yaitu:

- a. K.H. Jafri Zamzam, periode 1964-1972.
- b. H. Mastur Jahri, periode 1972-1982.
- c. Drs. M. Asy'ari, MA., periode 1982-1989.
- d. Dr. H. Alfani Daud, periode 1989-1995.
- e. Drs. K.H. M. Asywadi Syukur, Lc., periode 1995-2001.

- f. Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA., periode 2001-2009.
 - g. Prof. Dr. H. Akhmad Fauzi Aseri, MA., periode 2009-2017.⁵⁹
 - h. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA., periode 2017-sekarang.
2. Struktur Pejabat di Lingkungan UIN Antasari Banjarmasin

II. Struktur Pejabat di Lingkungan UIN Antasari Banjarmasin

Nama	Jabatan
Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A.	Rektor
Dr. H. Hamdan, M.Pd.	Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan
Dr. H. Sukarni, M.Ag.	Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan
Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd.	Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
Drs. Mukhlis, M.Pd.	Kepala Bidang AAKK
Drs. H. Amal Fathullah, M.Pd.	Kepala Biro AUPKK
Masri, S.Ag., M.Pd.	Kepala Bagian Akademik dan Kemahasiswaan
Dra. Hj. Fauziah Hayati, M.M	Kepala Bagian Kerjasama Kelembagaan dan Humas
Abu Bakar, S.Ag, M.M.	Kepala Sub. Bagian Kemahasiswaan
Rahman, S.Ag.	Kepala Sub. Bagian Kerjasama Lembaga
Yusrina Hidayati, S.Ag.	Kepala Sub. Bagian Akademik
Ali Akbar, S.Ag, M.Pd.I.	Kepala Sub. Bagian Humas dan Informasi
H. Haris Fadillah, S.Ag, M.Pd.I.	Kepala Bagian Perencanaan dan Keuangan
Sulniawati, S.Ag, M.Pd.I	Kepala Bagian Organisasi dan Kepegawaian
Lisda Ayziah, S.Sos.	Kepala Sub. Bagian Rumah Tangga dan BMN
Akhmad Farouk, S.Sos, M.Ap.	Kepala Sub. Bagian Perencanaan
Fatmah, S.Sos.	Kepala Sub. Bagian Organisasi dan Tata Laksana
Nazula Elva Rahma, S.E, M.M.	Kepala Sub. Bagian Tata Usaha
Hj. Rita, S.Sos, M.M.	Kepala Sub. Bagian Keuangan
H. Arbani, S.Sos.	Kepala Sub. Bagian Kepegawaian dan Hukum

⁵⁹ IAIN Antasari, *Profil IAIN Antasari 2016*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2016), h. 10.

Dr. Yahya Mof, M.Pd.	Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed.	Ketua Lembaga Penjaminan Mutu
Laila Rahmawati, S.S, M.Hum.	Kepala Perpustakaan
Surya Eka Prayatna, M. Cs.	Kepala Unit Teknologi Informasi dan Pengolahan Data
Dr. Ahmad Muradi, M.Ag.	Kepala Unit Pengembangan Bahasa
Dr. Mujahid, M.Ag.	Kepala Ma'had Al-Jami'ah

3. Fakultas dan Jurusan di UIN Antasari Banjarmasin

a. Strata-1 (S1)

1) Fakultas Syariah

Pada tanggal 20 Nivember 1964 berdasarkan pada keputusan Menteri Agama Nomor 89 tahun 1964, secara resmi didirikanlah Fakultas Syariah.⁶⁰ Di bawah kepemimpinan dekan Dr. H. Jalaluddin, M.Hum., fakultas Syariah kini memiliki 3 program studi, yaitu:

- a) Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhasiyyah)
- b) Perbandingan Hukum dan Mazhab
- c) Hukum Tata Negara (Siyasah)

2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Pada tanggal 9 Oktober 1965, Pj. Rektor IAIN Antasari Banjarmasin dengan surat keputusan No. 14/BB/IV/1965, tanggal 22 November 1965, membuka dengan resmi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.⁶¹ Di bawah pimpinan Prof. Dr. Hj. Juhairiah, M.Pd., Fakultas Tarbiyah dan Keguruan kini memiliki 13 program studi, yakni:

⁶⁰ IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2004), h. 56.

⁶¹ *Ibid.*, h. 38.

- a) Pendidikan Agama Islam
- b) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- c) Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- d) Manajemen Pendidikan Islam
- e) Bimbingan Konseling Islam
- f) Pendidikan Bahasa Arab
- g) Pendidikan Matematika
- h) Tadris Bahasa Inggris
- i) Tadris Kimia
- j) Tadris Fisika
- k) Tadris Biologi
- l) D-3 Ilmu Perpustakaan
- m) S-1 Ilmu Perpustakaan

3) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Pada tanggal 1 Maret 1970, rektor IAIN Antasari Banjarmasin dengan surat keputusan No. 1/BR-IV/1970, maka terbentuklah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.⁶² Dekan fakultas ini sekarang bernama Dr. H. Akhmad Sagir, M.Ag. yang membawahi 3 program studi, yaitu:

- a) Komunikasi dan Penyiaran Islam
- b) Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- c) Manajemen Dakwah

⁶² *Ibid.*, h. 40.

4) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Pada tanggal 20 Mei 1978, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 1978, maka Fakultas Ushuluddin dan Humaniora resmi diintegrasikan ke Banjarmasin.⁶³ Dekan fakultas ini bernama Dr. Irfan Noor, M.Hum. Ada 4 program studi yang terdapat di fakultas ini, yaitu program studi:

- a) Studi Agama-Agama
- b) Ilmu Alquran dan Tafsir
- c) Akidah dan Filsafat Islam
- d) Psikologi Islam

5) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam diresmikan pada 20 November 2017. Di bawah kepemimpinan dekan Dr. Farhurrahman Azhari, M.H.I., fakultas ini memiliki 4 program studi, yaitu:

- a) Perbankan Syariah
- b) Ekonomi Islam
- c) Asuransi Syariah
- d) D3- Perbankan Syariah

b. Pascasarjana (S-2)

- Direktur : Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.
- Program Studi :
 - a) Pendidikan Agama Islam

⁶³ *Ibid.*, h. 161.

- b) Manajemen Pendidikan Islam
 - c) Akhlak dan Tasawuf
 - d) Pendidikan Bahasa Arab
 - e) Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah)
 - f) Hukum Ekonomi Syariah
- c. Doktoral (S-3)
- Direktur : Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.
 - Program Studi :
 - a) Pendidikan Agama Islam
 - b) Ilmu Syariah

4. Visi dan Misi UIN Antasari Banjarmasin

Visi : Menjadi universitas yang unggul dan berakhlak

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global.
- b. Mengembangkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam.
- c. Mengembangkan pola pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Membangun kepercayaan dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional, dan internasional.

- e. Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan Sivitas Akademika dan *stakeholders*.⁶⁴

5. Gambaran Umum Subjek Penelitian

a. Rektor UIN Antasari Banjarmasin

Sebagai pucuk pimpinan tertinggi di UIN Antasari Banjarmasin, rektor mempunyai otoritas dalam membuat kebijakan yang ada di kampus. Sehingga rektor dipandang sebagai orang yang sangat dekat dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Rektor UIN Antasari Banjarmasin bernama Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA. Beliau merupakan lulusan dari Faculty of Arts and Humanities, Utrecth University, Belanda.

b. Dosen UIN Antasari Banjarmasin

Keberadaan tenaga pendidik atau dosen sebagai orang yang bertatapan langsung dengan mahasiswa juga menjadi subjek penting dalam penelitian ini. Ada 7 dosen yang menjadi informan, yaitu bapak Dr. H. Surawardi, M.Ag., bapak Dr. H. Yahya Moff, M.Pd., bapak Dr. M. Ramli, M.Pd., bapak Muhammad Zaky, M.Pd., ibu Dr. Hj. Hayatun Naimah, M.Hum., bapak Dr. H. Ahmad Salabi, M.Pd. dan bapak Dr. Hairul Hudaya, M.Ag.

c. Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

Data yang diperlukan dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sendiri, sebab merekalah yang langsung merasakan perkuliahan di UIN Antasari Banjarmasin. Ada 11 orang mahasiswa

⁶⁴ UIN Antasari Banjarmasin, “Visi, Misi dan Tujuan UIN Antasari”, diakses dari *uin-antasari.ac.id*, pada 15 Desember 2020.

yang menjadi informan, yakni Agus Ariadi, Muslimah, Ahmad Muqaffi, Erwansyah Wahyudin, Muhammad Nur Yahya, Anila, Rabiatal Adawiyah, Suaibatul Aslamiyah, Mahlida Ridhanti, Muslihati, Galuh Parwati, Rizky Rahmadhani dan Ananda Ramadhana Putri.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan yang Dihadapi UIN Antasari Banjarmasin di Era Revolusi Industri 4.0

Dari hasil wawancara peneliti dengan rektor UIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA., ada beberapa tantangan yang dihadapi UIN Antasari Banjarmasin di era revolusi industri 4.0 sekarang. Berikut penuturan beliau:

“...tantangan yang nampak di era revolusi industri 4.0 sekarang ini ialah teknologi. Misalnya kecanduan menggunakan media sosial sehingga tidak belajar lagi, berita di media sosial sehingga mahasiswa terlibat dalam perdebatan yang tidak ada gunanya serta menebar kebencian, menyebarkan hoax atau memfitnah orang melalui media sosial. Seperti saya yang pernah difitnah melalui media sosial. Yang benar dari bentuk perkembangan teknologi sekarang ini ialah memaksimalkan yang positifnya dan yang negatifnya dikurangi bahkan dicegah sama sekali...”⁶⁵

Era revolusi industri 4.0 yang sangat dekat dengan teknologi, dalam hal ini internet atau media sosial, membuat mahasiswa terlena dengan hal tersebut. Akhirnya mengakibatkan kelalaian dalam menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa, yaitu belajar. Dari sini maka akan ada penurunan kualitas terhadap diri seorang mahasiswa. Selain itu, dari satu hal ini juga berpengaruh terhadap moral mereka. Seperti debat yang tidak bermanfaat, merasa benar sendiri, bahkan menyebarkan dan memfitnah seseorang melalui media sosial. Tentu hal-hal

⁶⁵ Wawancara dengan Mujiburrahman, 27 Mei 2020 di Ruang Rektor UIN Antasari Banjarmasin.

seperti ini harus bisa diatasi bahkan dicegah sama sekali. Jika tidak, maka akan berpengaruh terhadap kualitas dan moral mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Haidar Putra Dauliy yang mengatakan bahwa tantangan pendidikan Islam ialah menyangkut masalah kualitas dan moral.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak H. Surawardi, M.Ag. tentang tantangan yang dihadapi UIN Antasari Banjarmasin di masa sekarang. Berikut pernyataan beliau:

“...yang paling menonjol di era sekarang ialah kemajuan teknologi, sehingga dari teknologi itu, seorang mahasiswa bisa banyak mendapatkan informasi. Di satu sisi jika informasi dari media sosial misalnya itu benar, maka akan membantu membuka wawasan seseorang, tetapi jika informasi tersebut tidak benar itu akan menjadi kendala atau penghambat. Segala bentuk kemajuan zaman di masa sekarang tergantung cara kita menyikapinya, jadi harus difilter dulu mana informasi yang benar dan mana yang hoax.”⁶⁶

Kasus di atas merupakan tantangan yang dihadapi UIN Antasari di era sekarang. Yaitu di mana hadirnya teknologi dijadikan sebagai penghambat peningkatan kualitas diri seorang mahasiswa. Oleh karenanya, perlu usaha dari mahasiswa tersebut dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman ini. Hal ini seperti yang dituangkan oleh Hendra Suwardana dalam penelitiannya yang berjudul *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*.⁶⁷ Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa perlunya revolusi mental dalam menghadapi revolusi industri. Cara menyesuaikan diri itulah yang merupakan bagian dari bentuk revolusi mental.

⁶⁶ Wawancara dengan Surawardi, 28 Mei 2020 di Ruang Jurusan PAI

⁶⁷ Hendra Suwardana, “Revolusi Industri 4.0...”, h. 102-110.

Menurut bapak Dr. H. Yahya Moff, M.Pd., selaku dosen yang juga menjabat sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Antasari Banjarmasin, tantangan yang dihadapi UIN Antasari sekarang ialah:

“...tantangannya ialah ketika mahasiswa sudah diberi arahan berupa pesan moral oleh dosen atau guru, lalu mereka mengabaikannya dan tidak memperdulikannya. Dari hal ini dapat kita lihat bahwa dengan dosen atau guru saja ia tidak terlalu memperhatikan nasihatnya, apalagi dengan orang sekitarnya. Maka lahirlah sifat individualistis atau kecenderungan kurang peka terhadap lingkungan. Bahkan banyak mahasiswa sekarang kita lihat mereka bersama dalam kesendirian yang berujung kepada lahirnya orang-orang yang individualis kompetitif...”⁶⁸

Sikap individualitas merupakan contoh norma-norma baru yang lahir di masa sekarang. Hal ini berawal dari mengabaikan dan tidak memperdulikan nasihat-nasihat dari guru ataupun dosen. Padahal semakin maju zaman ini, tentu seorang mahasiswa seharusnya semakin haus akan pesan-pesan moral. Pesan-pesan moral inilah sebagai rem pengendali ketika mahasiswa dirasa sudah berada diambang batas kewajaran dalam bersikap.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah Media dan Teknologi Pembelajaran, yaitu bapak Dr. M. Ramli, M.Pd., beliau mengatakan:

“...tantangan yang terbesar ialah ketika kampus kita ini yang dulunya berstatus IAIN menjadi UIN. Karena dengan beralih status tersebut maka jurusan-jurusan agama mengalami penurunan kualitas. Hal itu akan berakibat kepada keberadaan jurusan agama tersebut. Biasanya yang naik ke permukaan adalah jurusan-jurusan umum. Sehingga jika sudah menjadi UIN, maka dosen-dosen yang mengajar seharusnya berbekal dengan pengetahuan agama yang baik. Jika hal ini dibiarkan tanpa ada kebijakan, tentu akan berakibat fatal untuk kedepannya...”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Yahya Moff, 02 Juni 2020 di Ruang LP2M UIN Antasari Banjarmasin.

⁶⁹ Wawancara dengan M. Ramli, 02 Juni 2020 di Ruang Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Kasus di atas merupakan tantangan bagi jurusan agama apakah ia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai jurusan penerus perjuangan Nabi Muhammad Saw. dan ulama-ulama terdahulu. Jangan sampai dengan hadirnya jurusan umum membuat jurusan agama hilang eksistensi dan akhirnya tenggalam. Jurusan agama lah yang seharusnya menjadi pionir dalam segala hal. Walaupun memang di UIN Antasari sudah ada integrasi ilmu, hal ini tidak menutup kemungkinan jika jurusan umum hanya berfokus di bidang itu saja tanpa menyinggung agama. Agama inilah yang menjadi pedoman dalam mengarungi derasnya arus modern di zaman ini.

Ketika diwawancarai oleh peneliti, bapak Muhammad Zaky, M.Pd., menjawab:

“...tantangan yang pertama ialah dampak negatif dari teknologi. Yaitu ketika seseorang atau mahasiswa khususnya tidak bisa memanfaatkan suatu teknologi khususnya internet secara bijak. Sebab, generasi milenial sekarang dibatasi di dunia nyata dan bebas di dunia maya. Dari situ mereka mengadakan sebuah peniruan. Misalnya membuat video yang dilarang, penggunaan narkoba dan sebagainya. Hal itu mereka tiru dari internet. Kemudian tantangan yang kedua yang dihadapi sekarang ialah masih banyak mahasiswa yang belum lancar dalam membaca Alquran, hal ini terlihat ketika mereka melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kemudian tantangan yang ketiga ialah bagaimana bisa menyadarkan kepada diri mahasiswa bahwa segala yang dilakukan ada akibatnya. Khususnya hal-hal yang buruk. Perihal menyadarkan inilah yang merupakan tugas berat...”⁷⁰

Ketiga tantangan di atas merupakan contoh bahwa di masa sekarang situasi dan kondisi masyarakat lebih longgar. Kondisi yang lebih longgar ini akan mengancam nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggi. Jika internet dijadikan sebagai bahan tiruan, hendaknya tirulah hal-hal yang positif. Misalnya

⁷⁰ Wawancara dengan Muhammad Zaky, 9 Juni 2020 di Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin.

cara membaca Alquran yang baik dan benar yang bisa dilihat melalui *youtube* atau juga ceramah-ceramah agama yang dapat menyadarkan diri bahwa ada hal yang harus disiapkan, yaitu kehidupan akhirat.

Adapun menurut ibu Dr. Hj. Hayatun Naimah, M.Hum., yang menjabat sebagai wakil dekan 3 Fakultas Syariah, ketika ditanya penulis mengenai tantangan pendidikan yang dihadapi UIN Antasari di masa sekarang beliau menjawab:

“...di masa revolusi indsutri 4.0, tentu yang menjadi ciri khasnya ialah perkembangan teknologi. Dengan maraknya *smartphone* ditambah lagi koneksi internet, hal itu menyebabkan pemakainya khususnya mahasiswa UIN Antasari semakin tidak peduli dengan orang lain. Menurut pengamatan saya, hal ini disebabkan karena mereka merasa bahwa internet sudah dapat memenuhi kebutuhannya. Sehingga mereka akan menjadi pribadi yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Untuk aspek yang lebih luas, tentu hal ini berdampak pada sulitnya kampus untuk mengembangkan Tri Darma Perguruan Tinggi...”⁷¹

Tri Darma Perguruan Tinggi merupakan tugas bagi setiap perguruan tinggi di Indonesia, tidak terlepas di UIN Antasari Banjarmasin. Tri Darma Perguruan Tinggi ini meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.⁷² Ketika rasa kepekaan sosial sudah berkurang di dalam diri mahasiswa sebagai dampak perkembangan teknologi, tentu akan berpengaruh terhadap tugas mulia ini. Jika hal ini terus dibiarkan, maka tantangan ini sudah pasti mengganggu jiwa dari sebuah perguruan tinggi. Dengan maraknya teknologi di era revolusi industri 4.0 ini, tentunya teknologi itulah yang justru akan menambah kepekaan sosial.

⁷¹ Wawancara dengan Hayatun Naimah, 4 Juli 2020 secara Daring.

⁷² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. 15, 2011), h. 12.

Teknologi akan membuat dunia ini semakin kecil, sebab komunikasi antar negara sekalipun dapat dilakukan dengan cepat dan praktis.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada wakil dekan 3 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, yakni bapak Dr. H. Ahmad Salabi, M.Pd. Berikut penuturan beliau:

“...ada dua tantangan yang dihadapi oleh UIN Antasari Banjarmasin di masa sekarang, yang pertama ialah hilangnya sifat-sifat yang perlu diteladani dari sosok seorang guru, dalam hal ini yaitu dosen. Sifat-sifat yang sudah hilang di dalam diri seorang pendidik tersebut misalnya sifat ikhlas, sabar, rela berkorban tanpa pamrih, bertutur kata dan berperilaku yang baik. Sehingga hal ini mengakibatkan kurangnya wibawa dosen dihadapan mahasiswa dan pada akhirnya banyak mahasiswa yang juga tidak hormat dosen atau gurunya sendiri tersebut. Kemudian tantangan yang kedua ialah berasal dari internal UIN Antasari Banjarmasin sendiri, yakni terkikisnya nilai-nilai kerjasama di kalangan elit, baik elit mahasiswa terlebih lagi elit pimpinan. Sudah seharusnya mereka bisa bersinergi, menghilangkan segala bentuk prasangka, menjalin komunikasi yang baik dan sama-sama mau mendengar dan bisa saling menerima...”⁷³

Dua tantangan di atas selaras dengan apa yang disampaikan oleh Haidar Putra Daulay yang dikutip oleh Noor Amirudin⁷⁴ bahwa tantangan pendidikan Islam ialah masalah kualitas dan moral. Semakin maju dan berkembangnya zaman maka tidak dapat dipungkiri semakin mundur pula masalah kualitas dan moral. Tentu tantangan yang seperti ini merupakan tantangan yang berat. Perlu kerjasama dari berbagai pihak agar masalah kualitas dan moral dapat diperbaiki.

Kurangnya kerjasama di kalangan elit juga disebabkan karena sistem demokrasi yang dianut oleh kampus selama ini. Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 68 Tahun 2015 disebutkan bahwa senat universitas tidak lagi

⁷³ Wawancara dengan Ahmad Salabi, 6 Juli 2020 secara Daring.

⁷⁴ Noor Amirudin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 221.

memilih rektor melalui mekanisme *voting*, melainkan pihak senat hanya memberikan pertimbangan secara kualitatif kepada Menteri Agama. Dengan kata lain pemilihan ini merupakan kebijakan dari Menteri Agama.⁷⁵ Kondisi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi sebuah lembaga pendidikan Islam. Tidak adanya konsep pemilihan secara langsung yang dilakukan oleh pihak universitas dapat menjadi ancaman tersendiri bagi kualitas kepemimpinan tersebut. Tidak menutup kemungkinan ada persaingan yang tidak sehat melalui mekanisme yang dilakukan. Dari sini secara tidak langsung akan memunculkan kalangan elit dari satu pihak, sehingga kerjasama akan sulit untuk dicapai.

Peneliti juga mewawancarai salah satu dosen pascasarjana yang mana beliau juga menjabat sebagai wakil dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Beliau bernama bapak Dr. Hairul Hudaya, M.Ag. Berikut penuturan beliau:

“...di era sekarang ini atau yang biasa disebut dengan era revolusi industri 4.0, tantangan yang dihadapi UIN Antasari ialah teknologi, dalam hal ini ialah gawai. Sedikit banyaknya hal ini berpengaruh terhadap sikap dan gaya bahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Selain itu juga informasi-informasi yang sangat marak beredar sekarang yang mana informasi tersebut belum tentu kebenarannya juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh UIN Antasari Banjarmasin...”⁷⁶

Menurut Agus Ariadi, seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari lulusan pondok pesantren menuturkan:

“...tantangannya ialah internet. Internet ibarat pisau bermata dua. Jika kita tak pandai dalam mengelolanya dengan baik, maka kita sendiri yang akan terluka olehnya, begitu juga jika dikaitkan dalam hal pendidikan. Jika

⁷⁵ Tasya Augustiya, “Mekanisme Pemilihan Rektor”, diakses dari <https://suakaonline.com/mechanisme-pemilihan-rektor/>, pada 14 Januari 2021.

⁷⁶ Wawancara dengan Hairul Hudaya, 4 Juli 2020 secara Daring.

internet tersebut kita gunakan dalam hal yang tidak bermanfaat, tentu akan menjadi tantangan...”⁷⁷

Menurut Muslimah, puteri Antasari tahun 2018, mengatakan:

“...moral yang tidak baik merupakan tantangan yang dihadapi. Hal ini karena meniru dan menonton apa yang disajikan di internet maupun televisi...”⁷⁸

Menurut Ahmad Muqaffi, mahasiswa semester 6 pada jurusan Hukum Keluarga Islam menuturkan:

“...tantangannya berupa perkembangan internet yang sangat berpengaruh terhadap kualitas dan moral mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Padahal UIN Antasari Banjarmasin kental akan pendidikan agamanya. Sebagai contoh mahasiswa tidak lagi repot-repot mencari bahan-bahan pembelajaran di perpustakaan, tetapi melalui internet semua bisa tersedia, bahkan mereka bisa menjiplak hasil karya orang lain. Tentu ini merupakan tindakan yang tidak baik...”⁷⁹

Menurut Erwansyah Wahyudin, seorang mahasiswa semester 6 yang menempuh studi pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ialah:

“...menurunnya kualitas akademik mahasiswa merupakan indikasi bahwa ada tantangan yang sekarang dihadapi oleh UIN Antasari. Penyebab hal tersebut ialah kehadiran internet yang tidak digunakan dengan bijak...”⁸⁰

Hadirnya segala bentuk kecanggihan teknologi di masa sekarang merupakan nikmat yang wajib disyukuri. Salah satu cara mensyukurinya ialah memanfaatkannya dengan hal yang positif. Dengan fasilitas yang lengkap tentu akan menunjang mahasiswa dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Jangan

⁷⁷ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

⁷⁸ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

⁷⁹ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

⁸⁰ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

sampai dengan hadirnya internet yang penuh dengan artikel-artikel atau buku-buku yang mudah diakses membuat kualitas akademik menurun.

Menurut Muhammad Nur Yahya, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam berkata bahwa:

“...menurut pengamatan saya selama ini, banyak pemuda khususnya mahasiswa sudah tidak lagi mampu bersosialisasi dengan baik. Setengah dari kehidupan mereka diisi dengan *smartphone*. Sehingga mereka lancar jika berkomunikasi melalui *chat* dan kurang terampil jika berbicara secara langsung. Inilah tantangan yang dihadapi di masa sekarang...”⁸¹

Menurut Anila, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang sekarang duduk di bangku kuliah semester 6 ialah:

“...tantangan yang paling besar ialah teknologi. Mulai dari banyaknya berita di media sosial yang belum disaring hingga membuat nilai sosial terkikis dalam diri mahasiswa. Nilai sosial yang terkikis ini karena hadirnya grup-grup WA yang membuat waktu berinteraksi semakin berkurang...”⁸²

Hasil penelitian yang dilakukan Suriana⁸³ menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di masa sekarang ialah melahirkan norma-norma baru yang individualistis sehingga hubungan sosial menjadi renggang nampaknya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Karena terbiasa dengan komunikasi yang dilakukan melalui media sosial, maka membuat generasi milenial kurang pandai merancang kata-kata ketika berhadapan langsung. Jika

⁸¹ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

⁸² Wawancara daring, 15 Juli 2020.

⁸³ Suriana, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi...”, h. 264-265.

terus dibiarkan tentu akan menjadi tantangan yang berat. Mahasiswa tidak lagi peka terhadap lingkungan dan mereka hanya memikirkan diri sendiri saja.

2. Moderasi Pendidikan Islam yang Dilakukan UIN Antasari Banjarmasin di Era Revolusi Industri 4.0

Menurut pengamatan peneliti, langkah moderasi yang dilakukan UIN Antasari Banjarmasin ialah mempertahankan nilai esensi yang lama dan memodifikasinya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, dalam sistem pendidikan pesantren tradisional dikenal dengan sistem *halaqah*, yang mana para murid melakukan pengajian dengan posisi duduk melingkar dan murid hanya bertugas mendengarkan guru saja.⁸⁴ Esensi dari sistem *halaqah* ini harus tetap dipertahankan, yaitu menghormati guru sebagai pemberi ilmu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sistem ini boleh dirubah misalnya dengan cara duduk di kursi dan merubah formasi duduk serta diadakan diskusi antara guru dan siswa. Sehingga esensi dari sistem *halaqah* tadi tetap ada dan tuntutan zaman di bidang pendidikan pun juga terpenuhi.⁸⁵

Ada tiga langkah moderasi yang dilakukan UIN Antasari Banjarmasin menurut rektor UIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA.

Berikut pernyataan beliau:

“... yang pertama ialah dalam hal teknologi, langkah yang telah dan sedang kita lakukan ialah dengan cara memanfaatkan semaksimal mungkin segala bentuk penggunaan teknologi. Mulai menggunakan teknologi sebagai sumber informasi sampai teknologi dimanfaatkan sebagai alat komunikasi. Begitu juga dengan aspek layanan, seperti mendaftar KKN (Kuliah Kerja Nyata), mendaftar asrama, minta surat keterangan ke fakultas yang

⁸⁴ M. Abdul Mujib, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), 130.

⁸⁵ Observasi, 10 September 2019 di UIN Antasari Banjarmasin.

dilakukan secara *online*. Dengan cara seperti ini, maka diharapkan mahasiswa mampu mengambil dan merasakan dampak positif dari kemajuan teknologi tersebut. Kemudian langkah yang kedua ialah dengan mewajibkan mahasiswa baru agar mengikuti program pemondokan atau asrama di *ma'had*. Program ini dilaksanakan agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam diri mahasiswa. Hal ini sesuai dengan visi asrama, yaitu pusat pembinaan integrasi ilmu dan amal. Sehingga jelas bahwa harapannya agar ilmu dan amal mahasiswa UIN Antasari berimbang, tidak ke kiri dan ke kanan. Sehingga tertanam dalam diri mereka amal yang dilandasi ilmu dan ilmu yang harus diamankan. Langkah ketiga yang dilakukan UIN Antasari ialah mengajarkan tentang sejarah pemikiran Islam dan sejarah perkembangan doktrin-doktrin Islam, hal ini dilakukan agar seorang mahasiswa tidak mudah merasa benar sendiri dan hanya bisa menyalahkan orang lain saja. Jika ia memaksakan kehendak, tentu itu bukanlah hal yang moderat. Dengan demikian, tentu semua langkah-langkah ini didasarkan kepada prinsip bahwa UIN Antasari Banjarmasin ialah kampus yang berbasis lokal dan berwawasan global. Artinya di samping upaya mendukung dan terus bersinergi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan modern, nilai-nilai Islam di UIN Antasari pun tetap terus dipertahankan dan dilestarikan.⁸⁶

Layanan yang diberikan pihak kampus seperti mengurus administrasi secara daring merupakan salah satu cara dalam membantu mahasiswa agar dapat memaksimalkan pemanfaatan teknologi. Cara ini hanya bersifat membantu karena faktor yang lebih besar ialah dari diri sendiri. Selain itu juga, wajibnya pemondokan asrama bagi mahasiswa baru merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan kualitas pribadi mahasiswa. Pemondokan tersebut merupakan tempat di mana mahasiswa diajarkan tentang nilai-nilai Islam. Sehingga di satu sisi mereka berhadapan dengan zaman yang semakin canggih dan di sisi lain mereka diberi bahan bagaimana bisa menyesuaikan diri dan tidak larut dalam zaman yang serba canggih tersebut. Kemudian langkah ketiga merupakan contoh

⁸⁶ Wawancara dengan Mujiburrahman, 27 Mei 2020 di ruang rektor UIN Antasari Banjarmasin.

dari langkah pencarian sintesis kreatif antara warisan Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

Adapun menurut bapak H. Surawardi, M.Ag., langkah-langkah yang telah dilakukan ialah:

“...yang pertama yaitu konversi kurikulum, konversi ini dilakukan minimal 2 tahun sekali terhadap kurikulum yang ada. Contohnya ialah dengan membuat 4 konsentrasi pada jurusan PAI. Hal ini dilakukan setelah ada masukan dari masyarakat dan adanya tuntutan peningkatan profesionalisme guru agama. Kemudian contoh yang kedua ialah dengan memasukkan muatan tentang pendidikan agama untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini berdasarkan kajian di lapangan bahwa guru agama itu tidak mampu mengajar ABK, karena sebelumnya belum disiapkan untuk hal itu, bahkan ke depannya perlu konsentrasi guru agama khusus ABK. Kebijakan kedua yaitu peningkatan kualitas pelayanan akademik dan memperbanyak kegiatan akademik, termasuk penganggaran mahasiswa dalam hal menulis. Sehingga pembelajaran agama kita ajarkan kepada mahasiswa dan juga kita mendukung kegiatan akademik mereka, sehingga seimbang.”⁸⁷

Upaya mengkonversi kurikulum merupakan hal yang sangat tepat jika ingin melahirkan mahasiswa yang moderat, terutama melalui kegiatan perkuliahan. Dengan dibuatnya konsentrasi tersebut, maka harapannya para guru agama punya ilmu yang mapan di bidangnya masing-masing. Jika ilmu agama yang bermuara kepada Alquran itu mereka tekuni dan handal di bidangnya masing-masing, tentu hasil yang didapatkan akan baik. Begitu juga dengan langkah ingin mencetak guru agama yang peduli dengan ABK, langkah seperti ini akan melahirkan mahasiswa yang moderat, sebab ia akan menjadi orang yang peduli dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Langkah seperti ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit Priatmoko.⁸⁸ Kemudian, usaha

⁸⁷ Wawancara dengan Surawardi, 28 Mei 2020 di Ruang Jurusan PAI.

⁸⁸ Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan...”, h. 1-19.

untuk meningkatkan kegiatan akademik juga merupakan langkah moderasi agar mahasiswa yang disamping memiliki konsentrasi ilmu agama, mereka juga menguasai ilmu-ilmu modern. Walaupun pada dasarnya ilmu modern pun didapat dari ilmu agama.

Kemudian menurut bapak Dr. H. Yahya Moff, M.Pd., langkah yang sudah dijalankan ialah melalui arahan dosen. Berikut penuturan beliau:

“...langkah yang sudah dilakukan ialah melalui dosen. Yaitu dosen dituntut untuk tampil sebagai tenaga edukatif yang tidak egosentris. Jika dosen sudah demikian maka akan membentuk mahasiswa yang humanis. Dari sifat inilah ia akan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Artinya peka ketika melihat perkembangan zaman maka ia harus ikut serta di dalamnya. Kemudian ketika melihat rusaknya moral, ia harus ikut serta dalam mencegah dan membasminya, terutama untuk dirinya sendiri. Dari sini maka lahirlah mahasiswa yang moderat...”⁸⁹

Langkah yang diterapkan UIN Antasari untuk melahirkan mahasiswa yang moderat menurut bapak Drs. M. Ramli, M.Pd., ialah:

“...yaitu dengan mengadakan pembekalan ilmu agama kepada dosen-dosen yang mengajar di jurusan umum. Selain itu, langkah yang diterapkan ialah melalui dosen-dosen. Dosen-dosen inilah sebagai penyampai pesan moral kepada mahasiswa. Baik itu memberikan cerita tokoh-tokoh terdahulu maupun nilai-nilai akhlak yang bersifat praktis. Seperti saya, selain mengajarkan media pembelajaran juga di dalam perkuliahan tersebut dimasukkan nilai-nilai moral sehingga mahasiswa tetap berada di dalam koridornya...”⁹⁰

Tidak jauh seperti apa yang disampaikan oleh dosen sebelumnya, langkah moderat yang dilakukan UIN Antasari di era revolusi industri sekarang menurut ibu Dr. Hj. Hayatun Naimah, M.Hum. ialah:

⁸⁹ Wawancara dengan Yahya Moff, 02 Juni 2020 di Ruang LP2M UIN Antasari Banjarmasin.

⁹⁰ Wawancara dengan M. Ramli, 02 Juni 2020 di Ruang Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

“...langkah yang sudah dilakukan oleh UIN Antasari melalui pimpinan dan civitas akademika ialah dengan terus berusaha mengingatkan berbagai macam kebaikan kepada seluruh mahasiswa. Selain dilakukan melalui perkuliahan di kelas, upaya ini juga dilakukan saat dosen menyapa atau bahkan saat jam santai. Hal ini tentu bertujuan agar aspek keislaman dan moral di UIN Antasari tetap terjaga...”⁹¹

Langkah moderat yang dilakukan UIN Antasari Banjarmasin dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 menurut bapak Dr. H. Ahmad Salabi, M.Pd., ialah:

“...dari dua tantangan yang sudah saya sebutkan, UIN Antasari Banjarmasin setidaknya sudah berupaya agar tantangan tersebut dapat diminimalisir, yakni misalnya saja pada hal terkikisnya kerjasama, pihak pimpinan selalu membuka pintu saran dan masukan terhadap keluhan yang dirasakan dan juga mereka akan membentuk tim khusus jika memang ada keperluan yang bersifat strategis. Langkah ini dilakukan agar komunikasi antar pihak dapat selalu terjaga dan rasa kerjasama akan terus dirangsang...”⁹²

Dengan adanya pintu saran dan masukan ini diharapkan dapat meminimalisir segala bentuk kerjasama tidak sehat di kalangan elit. Terutama terkait dengan mekanisme pemilihan pimpinan. Namun alangkah lebih baik lagi jika mekanisme pemilihan tersebut dilakukan dengan *voting* agar konsep musyawarah yang akan melahirkan kerjasama dapat lebih dirasakan.

Ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai langkah moderasi yang dilakukan UIN Antasari Banjarmasin, bapak Dr. Hairul Hudaya, M.Ag. menjawab:

⁹¹ Wawancara dengan Hayatun Naimah, 4 Juli 2020 secara Daring.

⁹² Wawancara dengan Ahmad Salabi, 6 Juli 2020 secara Daring.

“...Langkah yang dilakukan UIN Antasari Banjarmasin ialah dengan mewajibkan setiap mahasiswa untuk masuk *ma’had*. Di sana mereka dididik etika dan ibadah...”⁹³

Menurut Rabiatul Adawiyah, seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“...kebijakan yang selama ini saya perhatikan ialah melalui dosen. Yaitu dosen melarang mahasiswa membuka *handphone* selama proses perkuliahan. Namun di samping itu, tugas-tugas boleh bahkan dianjurkan untuk mencari bahan di jurnal-jurnal yang disediakan oleh *google*...”⁹⁴

Menurut Suaibatul Aslamiyah, mahasiswi dari jurusan Tadris Bahasa Inggris mengatakan:

“...langkah yang sudah dilakukan ialah dengan cara memberi arahan kepada para dosen agar dosen-dosen di UIN Antasari selalu mengajarkan bagaimana menggunakan internet dengan baik dan benar. Misalnya menggunakan aplikasi *online* dan mengajarkan nilai-nilai moral seperti tidak menjiplak hasil karya orang lain...”⁹⁵

Langkah moderasi yang dilakukan melalui nasihat-nasihat guru atau dosen merupakan hal yang sering ditemui. Segala bentuk nasihat yang disampaikan oleh dosen merupakan cara pencegahan agar mahasiswa tidak terjebak dalam kehidupan sekarang ini. Namun, langkah ini juga harus diikuti dengan kepribadian yang matang dari seorang pendidik.

⁹³ Wawancara dengan Hairul Hudaya, 4 Juli 2020 secara Daring.

⁹⁴ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

⁹⁵ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

Menurut Mahlida Ridhanti ialah:

“...kebijakannya dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Misalnya melalui *e-learning*. Sehingga mahasiswa tidak ketinggalan zaman...”⁹⁶

Adapun menurut Mushlihati, seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, langkah yang sudah dilakukan ialah:

“...adanya tugas dengan sistem *online*, dengan adanya hal itu setidaknya para mahasiswa dapat menggunakan teknologi ke arah positif...”⁹⁷

Mengarahkan mahasiswa agar memanfaatkan teknologi secara bijak merupakan lanjutan dari langkah pemberian nasihat kepada mahasiswa. Artinya walaupun nilai-nilai esensi dari Islam tetap dipertahankan melalui nasihat tadi, segala bentuk kecanggihan teknologi pun harus didukung. Sehingga ada keseimbangan antara hal spritualitas dan keduniaan.⁹⁸

Galuh Parwati mahasiswa semester 5 yang aktif di organisasi Lembaga Dakwah Kampus Nurul Fata juga memberikan jawabannya, yaitu:

“...dengan diadakanya seminar tentang pengaruh teknologi. Dari sini mahasiswa mendapatkan arahan bagaimana menggunakan suatu teknologi secara bijak. Sehingga umat Islam tetap berada dalam koridornya dan juga ikut dalam kemajuan zaman. Dan menurut saya hal ini bisa dikatakan sebagai langkah yang sudah dilakukan UIN Antasari dalam menyikapi pengaruh teknologi tersebut...”⁹⁹

Erwansyah Wahyudin sebagai aktivis di organisasi Antasari Cendekia, ketika ditanya mengenai langkah-langkah ini, ia menjawab:

⁹⁶ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

⁹⁷ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

⁹⁸ Suriana, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi...”, h. 371.

⁹⁹ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

“...langkah moderasi yang telah dilakukan UIN Antasari ialah dengan mengadakan pelatihan pengembangan diri oleh UPKK (Unit Pengembangan Karir dan Kewirausahaan). Sehingga berimbanglah, artinya nilai Islam diajarkan dan nilai yang menyangkut keduniaan juga diajarkan...”¹⁰⁰

Adapun menurut Rizky Rahmadani, sekretaris umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“...langkah-langkah moderasi yang dilakukan ialah dengan mengadakan pemondokan asrama bagi mahasiswa/i, dan mengaktifkan organisasi-organisasi mahasiswa yang bergerak di bidang keagamaan...”¹⁰¹

Menurut seorang mahasiswi bercadar yang bernama Ananda Ramadana Putri, ia mengatakan:

“...langkah yang sudah dilakukan ialah dengan membuka majelis rutin yang diadakan oleh pak rektor. menurut saya itu adalah salah satu cara agar mahasiswa UIN Antasari bisa menjalin silaturahmi dalam perbincangan seputar hal yang positif...”¹⁰²

Kegiatan seperti seminar, pelatihan pengembangan diri, majelis rutin, dan organisasi merupakan contoh langkah yang sudah dilakukan UIN Antasari dalam rangka mencetak generasi yang cinta akhirat dengan tidak melupakan dunia. Dari langkah ini terlihat perpaduan antara Islam sebagai dasar segala perbuatan dan ilmu pengetahuan modern. Langkah ini akan membawa generasi Islam kepada sebuah peradaban maju yang selalu dicita-citakan.

¹⁰⁰ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

¹⁰¹ Wawancara daring, 15 Juli 2020.

¹⁰² Wawancara daring, 15 Juli 2020.

Langkah-langkah moderasi yang dilakukan UIN Antasari Banjarmasin merupakan upaya dalam menjawab tantangan yang dihadapi UIN Antasari Banjarmasin di era revolusi industri 4.0. Berikut tabel korelasi antara tantangan dan langkah-langkah moderasi yang dilakukan UIN Antasari Banjarmasin.

III. Korelasi Antara Tantangan dan Langkah-langkah moderasi di UIN Antasari Banjarmasin

No.	Tantangan	Langkah Moderasi
1.	Dampak negatif teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan nilai esensi yang lama dan memodifikasinya agar sesuai dengan perkembangan zaman 2. Memaksimalkan pemanfaatan teknologi ke arah yang positif 3. Mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin 4. Mengajarkan warisan atau sejarah-sejarah Islam
2.	Lahirnya norma-norma baru, seperti sikap individualis dan pengabaian terhadap nasihat guru atau dosen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan pemanfaatan teknologi ke arah yang positif 2. Mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin 3. Mengajarkan warisan atau sejarah-sejarah Islam 4. Membuat hal-hal yang dapat membangkitkan semangat persatuan dan kerjasama
3.	Tuntutan kepada jurusan-jurusan agama agar terus mempertahankan esensi dan eksistensinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pembekalan ilmu agama kepada dosen 2. Penguasaan disiplin ilmu modern yang dibaluti dengan nilai Islam
4.	Memudarnya identitas Islam dalam diri mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan nilai esensi yang lama dan memodifikasinya agar sesuai dengan perkembangan zaman 2. Mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin 3. Mengajarkan warisan atau sejarah-sejarah Islam
5.	Hilangnya sifat yang dapat diteladani dari sosok seorang dosen	Memberikan pembekalan ilmu agama kepada dosen
6.	Terkikisnya nilai-nilai kerjasama khususnya di	Membuat hal-hal yang dapat membangkitkan semangat persatuan

	kalangan elit	dan kerjasama
7.	Sistem demokrasi kampus yang tidak menggunakan sistem <i>voting</i>	- (belum diterapkan)
8.	Menurunnya kualitas akademik di kalangan mahasiswa	1. Mengonversi kurikulum 2. Meningkatkan kegiatan akademik bagi mahasiswa